



Eksplorasi Dimensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Fikih Shalat (Studi Pengembangan Materi Bahan Ajar Dan Strategi Pembelajaran)

Nanang Abdillah

Institut Al Azhar Menganti Gresik

Korespondensi penulis : nangabdillah@gmail.com

Abstract. *Learning materials are not merely tools, but rather as the main source that provides important substance for learning. This concept is enriched by the view that learning materials are not only physical materials, but also something that carries meaningful messages to achieve teaching goals. Learning material on prayer jurisprudence, it can be seen that there is a gap in the approach which is still focused on declarative and procedural aspects. These materials do not yet reflect comprehensive Islamic education that can penetrate the emotional and spiritual dimensions. Therefore, there is a need to develop more meaningful prayer fiqh material by combining emotional and spiritual values as additional material to support the goals of Islamic education that are in accordance with the principles of Islamic education, religious principles and Education laws. The emotional and spiritual intelligence material is prepared first according to the content of prayer jurisprudence. Ari Ginanjar's ESQ concept can be used as the main reference for this preparation. The results of the preparation are combined with existing prayer jurisprudence material. The results of this combination are then said to be the development of teaching materials, for example; The material on prayer intentions is given additional material on spiritual emotional intelligence which explains that intention contains the meaning that "Integrity is sincerity, honesty and commitment that grows from the impulse of one's conscience, not influenced by other factors". After the development of the teaching materials was ready, inquiry, contextual and expository learning strategies were chosen as relatively easier strategies in interpreting prayer fiqh material based on the development of emotional and spiritual intelligence material.*

Keywords: *Spiritual emotional intelligence, Prayer Jurisprudence, Teaching Materials and Learning Strategies*

Abstrak, Bahan pelajaran tidak semata-mata sebagai alat, melainkan sebagai sumber utama yang memberikan substansi penting bagi pembelajaran. Konsep ini diperkaya dengan pandangan bahwa bahan pelajaran tidak hanya menjadi materi fisik, tetapi juga merupakan suatu yang membawa pesan bermakna untuk mencapai tujuan pengajaran. Pembelajaran materi fikih shalat, terlihat di sana adanya gap pada cara pendekatan yang masih terfokus pada aspek deklaratif dan prosedural. Materi-materi tersebut belum mencerminkan pendidikan Islam komprehensif yang dapat meresap ke dimensi emosional dan spiritual, Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan materi fikih shalat yang lebih bermakna dengan menggabungkan nilai emosional dan spiritual sebagai materi tambahan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan undang-undang Pendidikan. Materi materi Kecerdasan emosional dan spiritual disusun terlebih dahulu menyesuaikan kandungan fikih shalat. Konsep ESQ Ari ginanjar bisa dijadikan rujukan utama untuk penyusunan tersebut. Hasil penyusunan dipadukan dengan materi fikih shalat yang sudah ada. Hasil perpaduan itulah yang kemudian dikatakan sebagai pengembangan bahan ajar, contoh ; materi niat shalat diberi materi tambahan Kecerdasan emosional spiritual yang menjelaskan bahwa niat mengandung makna bahwa “ Integritas merupakan suatu kesungguhan, kejujuran, dan komitmen yang tumbuh dari dorongan suara hati, bukan dipengaruhi oleh faktor lain”. Setelah pengembangan bahan ajar tersebut siap, strategi pembelajaran inkuiri, kontekstual, dan ekspositori dipilih sebagai strategi yang relatif lebih mudah dalam menginterpretasikan materi fikih shalat berbasis pada pengembangan materi kecerdasan emosional dan spiritual.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional Spiritual, Fikih Shalat, Bahan Ajar Dan Strategi Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Bahan pelajaran, sebagai substansi materi yang akan dihadirkan dalam proses belajar mengajar, menjelma sebagai pilar utama yang mendasari keseluruhan dinamika pembelajaran. Terdapat keyakinan mendalam bahwa tanpa adanya bahan pelajaran, proses belajar mengajar akan terhenti dalam kekosongan tanpa arah. Guru, sebagai pemangku tugas pendidikan, diharapkan tidak hanya memiliki, tetapi juga menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Persoalan ini menggambarkan bahwa bahan pelajaran tidak semata-mata sebagai alat, melainkan sebagai sumber utama yang memberikan substansi penting bagi pembelajaran. Konsep ini diperkaya dengan pandangan bahwa bahan pelajaran tidak hanya menjadi materi fisik, tetapi juga merupakan suatu yang membawa pesan bermakna untuk mencapai tujuan pengajaran. Suharsimi Arikunto mengukuhkan bahwa bahan pelajaran bukanlah sekadar unsur pelengkap, melainkan menjadi unsur inti yang esensial dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran, sebagaimana yang ditegaskan oleh Wina Sanjaya, menduduki peran sentral dalam struktur keseluruhan pembelajaran. Kehadirannya bukan hanya sebagai elemen pendukung, melainkan menjadi penentu krusial dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam esensi yang lebih mendalam, materi pembelajaran tidak sekadar menyiratkan informasi atau konsep, melainkan menjadi inti substansial yang membentuk kerangka dasar pembelajaran itu sendiri. Konseptualisasi ini menjelaskan bahwa materi pembelajaran bukanlah sekadar alat penyampaian, tetapi sering kali disandingkan dengan proses pembelajaran, memberikan dasar filosofis bahwa pembelajaran sejatinya merupakan penyerapan dan pengolahan materi yang dilakukan oleh peserta didik.

Mengulas materi pembelajaran pendidikan Islam, khususnya fikih shalat, menjadi sebuah kajian yang mendalam, dimana relevansi materi ajar harus selaras dengan tujuan mendasar pendidikan Islam itu sendiri. Pandangan Muhammad Yusuf al-Qardawi mengarahkan pemahaman bahwa pendidikan Islam bukan semata-mata tentang pengajaran norma agama, namun lebih luas, mencakup pendidikan keseluruhan manusia, melibatkan akal dan hati, dimensi rohani dan jasmaninya, serta membangun akhlak dan keterampilannya. Dengan perspektif ini, pendidikan Islam diartikan sebagai proses pembentukan manusia secara komprehensif, yang bersiap untuk menghadapi realitas kehidupan, baik dalam keadaan damai maupun perang. Lebih jauh, pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk berinteraksi dengan masyarakat, membekalinya dengan kebaikan serta mempersiapkannya menghadapi segala dinamika kehidupan, baik yang bersifat manis ataupun pahit. Hasan

Langgulung menggambarkan pendidikan Islam sebagai suatu perjalanan penyiapan generasi muda untuk mengemban peran, dengan fokus pada pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia dalam beramal di dunia serta meraih hasilnya di akhirat. Dalam konsepnya, pendidikan Islam menjadi sebuah proses pembentukan individu yang disusun berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui tahapan tersebut, individu diarahkan untuk mencapai derajat tinggi, memampunya dalam menunaikan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan utamanya adalah mewujudkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ahmad D. Marimba menyelaraskan pemahaman ini dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian utama yang memenuhi standar tertentu. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, pengembangan pendidikan menjadi suatu aspek yang sangat krusial, karena pendidikan memiliki peran vital dalam mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada individu modern, sehingga makna kehidupan yang seringkali terasa kosong dapat diisi dengan kebermaknaan yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, perlu dilakukan pembangunan yang berfokus pada pembentukan karakter, dengan penekanan khusus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan Islam yang bersumber pada aspek emosional dan spiritual membuka pemahaman terhadap orbit kehidupan, sehingga peserta didik mampu melihat dimensi lebih luas dari tujuan hidup. Pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai emosional dan spiritual termanifestasi dalam bentuk pembelajaran yang tidak hanya bersifat verbalistik atau formalistik. Sebaliknya, pendidikan semacam itu membawa atmosfer yang sejuk, mengajarkan kebaikan-kebaikan yang esensial seperti kejujuran, keadilan, integritas, kedisiplinan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan hukum-hukum agama, tetapi juga membentuk mentalitas yang kuat, khususnya dalam konteks ketauhidan.

Dalam hal pembelajaran materi fikih shalat, terlihat adanya gap dalam pendekatan yang masih terfokus pada aspek deklaratif dan prosedural. Materi-materi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pendidikan Islam komprehensif yang dapat meresap ke dimensi emosional, spiritual, dan nilai-nilai motivasi. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan materi fikih shalat yang lebih bermakna, menggabungkan unsur-unsur nilai emosional dan spiritual sebagai tambahan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan undang-undang pendidikan. Buku-buku materi fikih shalat yang beredar saat ini, meskipun mengacu pada peraturan menteri yang mengatur capaian dan alur

tujuan pembelajaran, masih terbatas pada materi fakta, konsep, prosedur, dan praktek. Oleh karena itu, perlu diperkaya dengan penambahan materi berbasis pengembangan nilai-nilai emosional dan spiritual untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Melihat permasalahan tersebut, peraturan pemerintah yang mengharapakan guru untuk mengembangkan materi pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat relevan. Guru seharusnya dapat mengembangkan materi fikih shalat agar lebih bermakna bagi siswa, menyentuh aspek kejiwaan anak, seperti emosi, semangat jiwa, motivasi, bahkan hingga pada ketauhidan. Konsep Kecerdasan emosional spiritual yang juga dikenal dengan istilah Emotional Spiritual Question (ESQ) oleh Ary Ginanjar Agustian dapat menjadi landasan alternatif yang efektif untuk mencapai tujuan ini. ESQ membahas manusia yang baik sebagai individu yang mampu menyeimbangkan dimensi fisik, emosional, dan spiritualnya, memberikan harapan untuk mencapai kehidupan yang sehat secara spiritual, sukses secara sosial. Mengenali ESQ sejalan dengan fungsi pembelajaran fikih shalat di sekolah dan madrasah, di mana salah satu tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah Swt. serta membentuk kebiasaan melaksanakan syariat Islam dengan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ESQ, individu tidak hanya melakukan ibadah karena pemahaman formal, tetapi juga karena terbentuknya pemahaman yang didasari oleh kesadaran diri yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, melalui pengembangan materi fikih shalat yang mencakup nilai-nilai emosional dan spiritual, diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan pada jiwa anak didik, sehingga mereka bisa mendapatkan pemahaman fikih yang menginterpretasikan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Sebagai bagian dari upaya guru untuk mengembangkan materi pembelajaran, hal ini juga sesuai dengan semangat peraturan pemerintah yang memberikan ruang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

KAJIAN TEORI

Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian Dalam Buku Emotional Spiritual Quotient (Esq) 165, adalah sebagai berikut. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membangun hubungan dengan orang lain (kerja sama). Kecerdasan spiritual dalam istilah lain ada yang menyebut dengan batin rohani adalah memberi makna ibadah pada setiap tingkah laku dan

perbuatan, melalui langkah dan pemikiran alamiah, menjadi pribadi yang utuh (hanif) dan berprinsip tauhid (integralistik) dan berprinsip semata-mata karena Allah. Sedangkan Fiqih sholat adalah bagian dari ilmu fiqih dalam Islam yang membahas secara mendetail segala aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sholat. Sholat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai tata cara, syarat, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan sholat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dalam studi pengembangan materi ajar dan strategi pembelajaran. Dalam upaya mendapatkan wawasan yang mendalam, penelitian ini memilih jalur studi pustaka, di mana sumber data utama berasal dari literatur-literatur terkait yang ditemukan di perpustakaan dan sumber dokumentatif lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Lingkup Materi Ajar Fiqih Shalat

Di bawah ini, tuntunan shalat dalam agama Islam yang mengikuti lima rukun utama gerakan shalat: takbir, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud dan duduk tasyahud. Tuntunan ini berdasarkan Mazhab Syafii, yang umumnya difahami oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Sengaja penulis tidak menghadirkan tata cara shalat secara lengkap dan detail karena artikel ini fokus pada pengembangan materi kecerdasan emosi dan spiritual yang terkandung dalam shalat. Tuntunan shalat lengkap sangat mudah diakses di berbagai literatur buku buku tentang shalat baik off line maupun on line. Berikut tuntunannya :

- a. Niat (di dalam hati): Niat shalat sesuai dengan jenis shalat yang akan dijalankan.
- b. Takbiratul Ihram: Mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu dan mengucapkan "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar).
- c. Bacaan Ta'awwudh (Perlindungan): A'udhu billahi minash shaytanir rajiim ("Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk").
- d. Bacaan Basmalah: Bismillahirrahmanirrahim ("Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang").
- e. Al-Fatihah: Membaca surat Al-Fatihah.
- f. Bacaan Surat Pendek: Membaca surat pendek atau beberapa ayat dari Al-Qur'an setelah Al-Fatihah.

- g. Rukuk :Menundukkan badan ke depan dengan tangan melekat pada lutut, sambil mengucapkan "Subhana Rabbiyal Azim" (Maha Suci Tuhan yang Maha Agung).
- h. Sujud Pertama:Menyentuh tanah dengan dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung kedua kaki, sambil mengucapkan "Subhana Rabbiyal A'la" (Maha Suci Tuhan yang Maha Tinggi).
- i. Duduk di Antara Dua Sujud:Duduk dengan posisi antara dua sujud, sambil mengucapkan "Rabbighfiri" (Ya Allah, ampunilah aku).
- j. Sujud Kedua:Kembali sujud seperti langkah 8 di atas.
- k. Duduk Tasyahud Akhir:Duduk tasyahud akhir dan membaca tasyahud akhir.
- l. Salam:Mengucapkan salam dengan menggerakkan kepala ke kanan dan mengucapkan "Assalamu'alaikum wa rahmatullah" (Semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpah padamu).
- m. Selain dari pada rukun ada juga syarat dan sunnah shalat yang sudah maklum diketahui dan dipraktekkan kaum muslimin

2. ESQ Dalam Shalat

Berikut beberapa kecerdasan emosional dan spiritual yang selaras dengan Islam iman ihsan yang secara empiris dirasakan oleh orang-orang yang sudah mengikuti training ESQ:

a. Relaksasi (Istirahat untuk menenangkan suasana)

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering dihadapkan pada serangkaian tugas yang memerlukan pemikiran intensif dan konsentrasi yang tinggi. Kondisi tersebut dapat memicu perasaan kepanikan dan emosi yang sulit dikendalikan. Rasa tertekan yang muncul dapat membuat seseorang terlihat kurang cerdas dan sering melakukan kesalahan. Saat tubuh lelah dan otot tegang, banyak orang terperangkap dalam suasana hati yang kacau, menyebabkan hilangnya semangat dan keuletan. Bahkan masalah kecil pun terasa sebagai hambatan besar, dan komentar yang seharusnya dianggap sebagai gurauan malah terasa sebagai celaan besar. Namun, semua itu sebenarnya bisa diatasi dengan memahami dan mengendalikan emosi serta ketegangan melalui suatu rutinitas, seperti shalat yang dilakukan setiap hari. Konsep agama dan fakta ilmiah menunjukkan bahwa shalat memiliki sentuhan relaksasi yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosional dari tekanan yang dapat mengakibatkan kebodohan emosional dan spiritual. Shalat memiliki beberapa fungsi relaksasi yang berkontribusi pada keseimbangan emosi seseorang:

1) Meditasi untuk menciptakan ruang intuisi:

Dalam shalat, terdapat momen meditasi yang menciptakan ruang bagi intuisi. Seperti yang diungkapkan oleh Edward Mc Cracken, setiap entrepreneur seharusnya melibatkan intuisi dalam setiap pengambilan keputusan. Melalui shalat, seseorang dapat mengembangkan kepekaan terhadap intuisinya untuk membuat keputusan yang lebih baik.

2) Menyetel ulang tombol pemicu dalam amygdala manusia:

Shalat membantu menyetel ulang tombol-tombol pemicu dalam amigdala manusia, sehingga seseorang tidak mudah terprovokasi oleh situasi yang mungkin menimbulkan ketegangan. Hal ini membantu menjaga stabilitas emosi dan menghindari reaksi yang berlebihan terhadap berbagai stimulus.

3) Kesadaran akan kehendak Allah:

Shalat juga membawa kesadaran bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Dengan menyadari ini, seseorang dapat mengontrol emosinya sesuai dengan kadar shalat yang dilakukan. Firman Allah dalam Al-Maarij (19-23) menyatakan bahwa manusia cenderung keluh kesah dan kikir, kecuali orang-orang yang tetap melaksanakan shalat, yang mampu menjaga keseimbangan emosi mereka.

Melalui pemahaman dan praktik shalat yang teratur, seseorang dapat memanfaatkan fungsi relaksasi dalam shalat untuk memelihara keseimbangan emosional, meningkatkan kecerdasan spiritual, dan menjaga ketenangan dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari.

a. Membangun Kekuatan Afirmasi (Ketegasan)

Shalat, sebagai bentuk ibadah yang mendalam, tidak hanya merupakan kewajiban ritual dalam agama Islam, tetapi juga menjadi sumber kekuatan afirmasi yang memandu seseorang untuk menyelaraskan nilai-nilai positif keimanan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Menurut Stephen Covey, terdapat lima dasar dalam afirmasi, yakni pribadi, positif, masa kini, visual, dan emosi. Dalam konteks shalat, dasar-dasar tersebut muncul sebagai aspek ketaatan (pribadi), ketentraman dan ketenangan (emosi), penyelesaian permasalahan dengan jiwa yang tenang (masa kini), serta kemampuan mensinergikan iman dengan realitas dunia sebagai representasi visual (visual), yang semuanya menghasilkan teladan positif bagi yang lainnya. Allah memerintahkan umat-Nya untuk membaca apa yang telah diwahyukan kepadanya, yaitu Al-Quran, dan mendirikan shalat. Firman-Nya menyatakan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan mengingat Allah (shalat) memiliki keutamaan yang lebih besar dari ibadat-ibadat lainnya (Al-Ankabut 45). Ary Ginanjar menyampaikan bahwa afirmasi yang paling sempurna diperoleh melalui shalat. Dalam shalat, terdapat ikrar atau penegasan konkret melalui syahadat yang senantiasa diucapkan oleh setiap

muslim. Ini mencerminkan hubungan erat antara shalat dan pembentukan afirmasi, menjadikan shalat sebagai fondasi utama dalam merintis keseimbangan antara nilai-nilai keimanan dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ)

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi adalah dengan menerapkan metode keberagaman spiritual. Cara ini melibatkan langkah-langkah yang dapat diikuti dengan konsistensi untuk mencapai hasil yang positif. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan memulai hari lima menit lebih awal dari rutinitas biasa. Setelah bangun, duduk dengan tenang, fokus pada telinga hati, dan berusaha keluar dari pikiran yang mengganggu. Langkah selanjutnya adalah memasuki hati dengan mendengarkan suara hati dan memberikan ruang bagi perasaan yang muncul, memungkinkan hati untuk mengekspresikan apa yang dikehendaki. Praktik-praktik seperti ini secara langsung membawa individu kepada kejujuran emosi yang mendalam, membentuk nilai-nilai kebijaksanaan dalam jiwa, dan membuka peluang untuk menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu implementasi konkrit dari metode ini adalah dalam pelaksanaan shalat. Shalat, sebagai bentuk komunikasi spiritual, memungkinkan seseorang menyampaikan pokok-pokok pikiran suara hati kepada Sang Pencipta. Ketika praktik-praktik di atas dilakukan secara konsisten, shalat dapat menjadi sumber energi yang mengisi jiwa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini menjadi mekanisme pembentuk kekuatan internal yang pada akhirnya menciptakan tingkat Kecerdasan emosional spiritual(ESQ) yang tinggi. Allah, dalam firman-Nya, menyatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang hatinya gemetar ketika disebut nama-Nya, dan iman mereka bertambah ketika mendengar ayat-ayat-Nya. Dengan menempuh metode keberagaman spiritual, individu dapat memperkuat iman, kebijaksanaan, dan koneksi spiritual mereka, serta menempuh perjalanan menuju tingkat ESQ yang lebih tinggi.

c. Membangun Pengalaman Positif

Untuk mengatasi dan menyeimbangkan dimensi emosional kita, diperlukan interaksi dengan pengalaman-pengalaman positif sebagai penawar yang mampu meredakan dampak lingkungan yang telah memengaruhi hati dan pikiran kita. Shalat, sebagai ritual yang dilakukan secara rutin, memberikan dimensi baru dalam penciptaan pengalaman batiniah sekaligus pengalaman fisik yang menggerakkan paradigma menuju ke arah positif. Inisiatif

ini dapat disebut sebagai New Paradigm Shift atau pergeseran menuju paradigma baru. Sebuah aktivitas fisik cenderung lebih tertanam dalam ingatan saat dilakukan secara berulang-ulang. Melalui perulangan gerakan shalat seperti rukuk dan sujud, aktivitas tersebut memberikan bekas yang mendalam dalam ingatan. Tindakan yang diulang-ulang membentuk kebiasaan, dan rutinitas tersebut membentuk pengalaman yang akhirnya membentuk nilai-nilai. Inilah bentuk latihan integritas dan komitmen sejati, sebuah komitmen yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Jika kegiatan ini dilakukan sepanjang hidup dengan pemahaman yang mendalam, bayangkanlah seberapa berkualitas sumber daya manusia yang dapat dihasilkannya. Sebagaimana firman Allah, "Maka apabila kamu telah menyelesaikan Shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah Shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya Shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Al-Nisa',103).

d. Pembangkit Dan Penyeimbang Energi Batin

Anda mungkin masih memiliki ingatan terkait dengan prinsip hukum kekekalan energi, di mana energi tidaklah hilang, melainkan hanya mengalami transformasi bentuk. Dalam konteks kehidupan spiritual, keimanan dapat melahirkan sebuah keinginan untuk berbakti kepada Allah, dan keinginan itu dapat dianggap sebagai suatu bentuk energi atau dorongan. Terkadang, keinginan batin tersebut tidak dapat sepenuhnya terakomodasi oleh lingkungan sekitar, sehingga seseorang dapat merasa kecewa karena ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan. Sebuah pandangan dari seorang peneliti mengemukakan pertanyaan yang menarik: apakah ketika mengalami frustrasi akibat kelelahan, Anda menuangkan kekesalan kepada orang lain dalam bentuk yang oleh peneliti disebut sebagai "curahan hati negatif", atau malah menarik diri dan menjauh dari interaksi dengan rekan, pelanggan, bahkan orang-orang terdekat? Jika demikian, mungkin Anda telah kehilangan koneksi dengan kecerdasan emosional dan sumber kreativitas Anda. Untuk mengatasi dilema ini, dianjurkan untuk melakukan pengamatan diri secara sistematis. Dalam konteks ini, shalat dianggap sebagai salah satu mekanisme untuk menampung dorongan tersebut. Melalui shalat, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara dorongan keinginan dan realitas, karena shalat mampu menampung energi tinggi dari individu yang berjuang sebagai khalifah, yaitu wakil Allah yang memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi. Selain berfungsi untuk menyelaraskan hati, pikiran, dan kenyataan hidup, shalat juga merupakan mekanisme yang dapat meningkatkan energi baru, yang kemudian terakumulasi menjadi kumpulan

dorongan untuk menerapkan pemikiran ke dalam realitas. Energi ini dapat berubah menjadi perjuangan nyata dalam menjalankan misi sebagai rahmatan lil'alamin. Dengan demikian, shalat dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terinspirasi oleh "cahaya Allah," berperan dalam usaha memakmurkan bumi. Dalam esensi, keseimbangan hidup sejati terletak pada harmoni antara hati, pikiran, dan tindakan. Keseimbangan tersebut bukanlah suatu keadaan statis seperti garis mendatar, melainkan lebih mirip garis yang mengarah ke atas, karena praktik shalat dapat meningkatkan dorongan dan energi seiring berjalannya waktu (konsep pemberdayaan spiritual). Sebagaimana diungkapkan dalam ajaran agama, "Bila selesai shalat, memancarkanlah kamu di muka bumi. Carilah karunia Allah. Ingatlah Allah banyak-banyak, supaya kamu mencapai kejayaan."

e. Pengasahan Prinsip dan Penjernihan Emosi Melalui Gerakan dan Bacaan Dalam Shalat.

1) Rukuk dan Sujud.

Pada saat seseorang berada dalam posisi rukuk dan sujud selama shalat, kalimat-kalimat yang dibaca menggambarkan penghormatan yang tinggi terhadap kesucian dan kejernihan. Dengan melaksanakan shalat, individu menciptakan pemikiran yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kesucian. Oleh karena itu, shalat menjadi sarana untuk membentuk keyakinan bahwa kejernihan hati akan membimbing menuju keagungan.

2) Takbir Allahu Akbar.

Dengan mengucapkan takbir Allahu Akbar berkali-kali selama shalat, sifat kebesaran Allah mengisi jiwa individu, mendorongnya untuk selalu meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. Ucapan takbir tersebut memiliki peran penting dalam mendidik manusia agar menjadi pribadi yang bermental juara dan percaya diri.

3) Doa Iftitah.

Doa iftitah menyiratkan komitmen jiwa manusia bahwa shalat, ibadah, dan mati hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam. Komitmen ini mencerminkan sikap mental yang siap menghadapi perubahan lingkungan yang tak terduga. Meskipun lingkungan selalu berubah dengan cepat, komitmen ini tetap berpegang pada nilai-nilai abadi.

4) Doa Tahiat Melalui tahiat.

Individu dibentuk untuk senantiasa menghormati Rabbnya, berinteraksi dengan pemimpin, nabi, dan Rasulnya, serta mendorong jiwa untuk bersikap toleran terhadap sesama manusia dan orang-orang yang berbuat baik. Tahiat juga membentuk jiwa untuk memiliki misi hidup yang kuat melalui pengucapan dua kalimat syahadat, menjadikan individu memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh dan fleksibel.

5) Sinergi Gerakan dan Bacaan Shalat.

Gerakan dan bacaan shalat memiliki peran penting dalam menyelaraskan realitas nyata dengan suara hati melalui lafal dan bacaan shalat. Ini membentuk keselarasan antara dorongan sifat yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, pemikiran tanpa tindakan nyata tidak dianggap bijaksana; demikian pula, shalat mengajarkan bahwa perjuangan memerlukan tindakan nyata yang dinamis dan berkelanjutan. Shalat menjadi contoh pola perjuangan yang menyeluruh, menunjukkan bahwa tidak cukup hanya dengan duduk, berdiri, atau merunduk, tetapi haruslah melibatkan gerakan yang dinamis dan berkesinambungan.

f. Melatih Integritas

Integritas merupakan suatu kesungguhan, kejujuran, dan komitmen yang tumbuh dari dorongan suara hati, bukan dipengaruhi oleh faktor lain. Kejujuran terhadap diri sendiri adalah elemen pokok dari integritas. Melaksanakan shalat lima waktu dengan disiplin, tanpa merasa diawasi oleh siapapun selain Allah, menjadi latihan yang mendalam untuk mengasah integritas sejati. Allah dalam firman-Nya menyatakan bahwa timur dan barat adalah milik-Nya, sehingga kemanapun kita menghadap, wajah Allah tetap hadir. Pemahaman akan kedalaman pengawasan Allah menjadi dasar dari integritas yang mendasar, mengingat Allah Maha Luas dalam rahmat-Nya dan Maha Mengetahui setiap amalan dan niat hati manusia.

b. Pengembangan Materi Bahan Ajar

Tabel 1. Materi pengembangan bahan ajar fikih shalat

Materi Bahan Ajar	Materi Pengembangan
Niat shalat (di dalam hati)	Integritas merupakan suatu kesungguhan, kejujuran, dan komitmen yang tumbuh dari dorongan suara hati, bukan dipengaruhi oleh faktor lain.
Takbiratul Ihram	Mendidik manusia menjadi pribadi bermental juara dan percaya diri.
Doa Iftitah (Pembukaan)	komitmen berpegang pada nilai-nilai abadi
Ruku' dan Sujud	Penghormatan terhadap kesucian dan kejernihan serta keyakinan bahwa kejernihan hati membimbing menuju keagungan.
Tasyahud dan doa tasyahud.	urgensi penghormatan pada atasan, sayang kepada bawahan dan toleransi. Kalimat syahadat juga menegaskan jiwa kepemimpinan yang Tangguh.
Tertib (rukun dikerjakan sesuai urutan)	Perjuangan yang dinamis berkelanjutan memerlukan keselarasan antara dorongan sifat yang satu dengan yang lainnya.
Shalat secara komulatif Syarat, rukun dan sunnahnya	Sebuah mekanisme relaksasi, afirmasi, aktualisasi kecerdasan emosi spiritualis, membangun pengalaman positif, menyeimbangkan energi batin, mengasah prinsip menjernihkan emosi dan melatih integritas.
Khusyu' dalam shalat	Konsep agama dan fakta ilmiah menunjukkan bahwa shalat memiliki sentuhan relaksasi yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosional dari tekanan yang dapat mengakibatkan kebodohan emosional dan spiritual. Shalat memiliki beberapa fungsi relaksasi yang berkontribusi pada keseimbangan emosi seseorang
Bacaan al Fatihah sebagai rukun ucapan (bermakna dialog dengan Allah) yang diulang ulang	Tindakan yang diulang-ulang membentuk kebiasaan, dan rutinitas tersebut membentuk pengalaman yang akhirnya membentuk nilai-nilai. Inilah bentuk latihan integritas dan komitmen sejati, sebuah komitmen yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Jika kegiatan ini dilakukan sepanjang hidup dengan pemahaman yang mendalam, bayangkanlah seberapa berkualitas sumber daya manusia yang dapat dihasilkannya.
Shalat tepat waktu	Melaksanakan shalat lima waktu dengan disiplin, tanpa merasa diawasi oleh siapapun selain Allah, menjadi latihan yang mendalam untuk mengasah integritas sejati.

c. Strategi pembelajaran

Pembelajaran fikih dengan pengembangan materi berbasis Kecerdasan emosional spiritual(ESQ) memerlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep keagamaan dan pengembangan karakter siswa. Strategi-strategi yang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran tersebut meliputi strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, dan strategi pembelajaran ekspositori. Penerapan strategi

pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ketiga strategi tersebut agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

d. Strategi Pembelajaran Inkuiri.

Strategi pembelajaran inkuiri menjadi salah satu pilihan utama dalam pembelajaran fikih berbasis ESQ. Melalui inkuiri, siswa diajak untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan merumuskan pemahaman mereka sendiri terhadap ajaran-ajaran fikih. Dengan demikian, inkuiri mendorong pengembangan Emotional dan Spiritual Quotient siswa.

e. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual melibatkan integrasi konsep-konsep fikih dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menempatkan ajaran fikih dalam konteks yang relevan, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis ESQ.

f. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori tetap menjadi pendekatan yang efektif dalam menyampaikan informasi dasar fikih. Dengan memberikan penjelasan yang sistematis dan jelas, guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep fikih secara mendalam. Penerapan strategi ini mendukung upaya pengembangan kognitif siswa dalam ranah keagamaan.

g. Kolaborasi Strategi Pembelajaran

Pentingnya kolaborasi antara strategi pembelajaran inkuiri, kontekstual, dan ekspositori menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran fikih. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan ketiga strategi tersebut, sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep fikih, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka.

KESIMPULAN

Mengembangkan materi bahan ajar perlu diusahakan oleh setiap pendidik. Materi yang berdasarkan pada kurikulum tentu itu materi terbaik untuk diajarkan. Akan tetapi tuntutan inovasi pendidik di era ini dibutuhkan untuk menambah khazanah model Pendidikan yang tidak hanya berpacu pada apa yang sudah ditetapkan oleh kurikulum tetapi ada inovasi

mandiri yang memberikan tambahan khazanah keilmuan bagi peserta didik, Materi fikih shalat yang berisi materi materi normatif potensial diupayakan untuk dikembangkan materinya, dari hanya sekedar aturan teknis shalat (syarat, rukun, sunnah dan sebagainya). Materi materi Kecerdasan emosional spiritual (ESQ) potensial untuk diajarkan pendidik saat mengajar fikih shalat dengan menghubungkan efek maupun makna kecerdasan emosional dan spiritual dengan derakan maupun filosofi shalat itu sendiri. Seperti contoh Ketika pendidik menjelaskan tentang tema niat shalat maka juga dijelaskan materi tambahan Kecerdasan emosional spiritual (ESQ) yang menjelaskan bahwa niat mengandung makna “ Integritas merupakan suatu kesungguhan, kejujuran, dan komitmen yang tumbuh dari dorongan suara hati, bukan dipengaruhi oleh faktor lain”. Contoh contoh tambahan materi tersebut telah ditulis pada artikel di atas.

Untuk mentransformasikan materi fikih shalat dengan menyentuh dimensi emosional dan spiritual pada siswa, guru bisa menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, kontekstual, dan ekspositori. Strategi pembelajaran inkuiri dalam konteks fikih shalat memberikan siswa kesempatan untuk menggali pemahaman mereka melalui pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang aspek emosional dan spiritual dalam pelaksanaan shalat. Dengan mendekati materi fikih shalat melalui inkuiri, siswa tidak hanya memahami prosedur, tetapi juga menyelami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap gerakan shalat. Sedangkan untuk Penerapan strategi pembelajaran kontekstual, hal itu menjadi krusial untuk mengaitkan ajaran fikih shalat dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dengan membangun hubungan antara materi fikih shalat dengan pengalaman pribadi, siswa dapat lebih mudah memahami makna spiritual dalam setiap langkah shalat. Pembelajaran kontekstual memperkaya pemahaman siswa tentang relevansi spiritualitas dalam aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, strategi pembelajaran ekspositori tetap memiliki peran penting dalam menyajikan informasi fikih shalat secara terstruktur dan jelas. Pemaparan materi oleh guru dapat membantu siswa memahami tata cara shalat secara lebih mendalam, serta merasakan dimensi spiritual yang terkandung dalam setiap rukun dan gerakan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, D., & Fauziyah, L. A. (2022). Pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual menuju insan kamil perspektif Ary Ginanjar Agustian. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.557>
- Afif, M. K., & Fatimatuszuhro, E. P. (2022). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian (Kajian terhadap buku *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165*). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang*, 7(2). <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i2.5113>
- Kholis, N., & Fatchana, D. T. (n.d.). Urgensi bahan ajar berbasis multimedia bagi guru pendidikan agama Islam.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar, 2.
- Mubin, M. N. (2019). Praktik ilmu fiqih bab sholat dan meningkatkan keberagaman santri. <http://repository.iainkudus.ac.id/4469/5/5.%20BAB%20II.pdf>
- Nababan, D., Pakpahan, J., & Pane, J. (2023). Relevansi strategi pembelajaran ekspositori untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan, 2.
- Nasikhah, K., & Badrus, B. (2021). Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di MTsN 7 Kepung Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 344–363. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1397>
- Presiden Republik Indonesia. (n.d.). Standar nasional pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- Sanjani, M. A. (2019). Pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.199>
- Solichin, M. M. (2017). Pendidikan agama Islam berwawasan spiritualitas ekologi: Telaah materi dan model pembelajaran. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 471. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif metode pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59>
- Yudi, W. W., & Rohma, F. R. (2022). Implementasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis literasi visual dalam meningkatkan sikap spiritual siswa. *Journal TA'LIMUNA*, 11(2), 119. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1064>